



JPRMedcom:

Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal
Vol. 1. No. 1. November 2019.

KOMUNIKASI WANITA DEWASA YANG BELUM MENIKAH DENGAN ORANG TUA

(Studi Fenomenologi tentang Pola Komunikasi Wanita Dewasa Yang Belum Menikah
Dengan Orang Tua di Kota Bekasi)

Oleh
Aan Widodo

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
Jalan Darmawangsa I No I Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12140 Indonesia
aan.widodo@yahoo.co.id / aan.widodo@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Rata-rata setiap wanita mempunyai target usia menikah. Namun tidak semuanya sesuai dengan target usia pernikahan yang diinginkan. Antara lain mereka lebih mengutamakan karir dibandingkan dengan pernikahan. Ada juga sebagian anggapan bahwa ketika menikah karir akan terhambat, kenyataannya hal ini juga didukung oleh banyaknya perusahaan yang menerapkan kontak kerja bahwa wanita tidak diperbolehkan menikah pada rentang waktu tertentu selama masih baru bekerja. Ketika sudah melewati target usai dan bahkan melewati batas usai ideal menikah bagi wanita yang dibenturkan pada norma, aturan dan adat istiadat Masyarakat, idealnya usia pernikahan bagi seorang wanita pun mejadi masalah, bukan hanya bagi diri wanita namun juga bagi orangtua wanita yang menuntut. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua. dengan pertanyaan penelitian (1) Bagaimana tindak komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua diwilayah bekasi (2) Bagaimana Pengalaman Komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua (3) Bagaimana pola komunikasi komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi kepustakaan yang kemudian dianalisa dengan teknik mereduksi hasil wawancara, memverifikasi dan kemudian menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua terjadi dalam dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan ibu, dan pola komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan ayah. Pola komunikasi wanita belum menikah dengan ibu lebih sering dilakukan dibandingkan dengan komunikasi dengan ayah. Setiap komunikasi mengenai pernikahan yang menyangkut wanita dewasa yang belum menikah selalu dimulai oleh orang tua dengan mulai dengan pertanyaan, membanding-mandingkan dengan orang lain. Dan diakhiri oleh wanita dewasa yang belum menikah dengan memberikan penjelasan, pemahaman atau mengabaikan pertanyaan.

Kata Kunci: *Wanita Dewasa, Menikah, Komunikasi*

Pendahuluan

Gagasan tentang riset mengenai pola komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua ini diperoleh secara tidak sengaja. Desember 2016 lalu, ketika penulis sedang berada di salah tempat makan di Mall di Bekasi, terdengar curhatan dua wanita dewasa yang sedang memperbincangkan soal pernikahan. Awalnya biasa saja, namun lama kelamaan menjadi menarik ketika salah seorang dari mereka mengungkapkan bagaimana dirinya merasakan penuh beban dan tekanan ketika memperbincangkan soal pernikahan dengan orang tua, dan itu tidak hanya terjadi sekali namun nyaris setiap hari hingga berulang.

Wanita A mengungkapkan bagaimana dirinya merasakan ketidaknyamanan ketika ditanya soal pernikahan oleh orang tuanya, tuntutan untuk segera menikah menjadi hal yang diperbincangkan setiap hari, disebabkan usianya yang tak lagi muda. “setiap hari yang dibahas nikah mulu” jelasnya. Wanita B pun menimpali hal serupa, ia juga mengungkapkan hal apa yang ia rasakan sama dengan Wanita A ketika ditanya oleh orang tua nya mengenai pernikahan. Meskipun ia berusaha memberikan pengertian dan pemahaman lewat komunikasi kepada orangtuanya namun hasilnya tetap sama, tuntutan untuk segera menikah menjadi poin utama dalam perbincangan dengan orang tua, hampir disetiap kesempatan.

Sebenarnya Wanita A memaklumi apa yang menjadi kekhawatiran dari orang tuanya, terlebih beban psikologis dan tekanan dari banyak pihak kepada orang tua nya berkaitan dengan usia nya yang tak lagi muda namun belum menemukan jodoh dan menikah. Kekhawatiran yang terjadi, berdampak pada perbedaan cara pandang. Cara pandang antara wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua menjadi polemik yang terus terjadi. Menurut Informan N, Orang tua terjebak pada rantai konservatif, yakni sekolah, lulus, kerja dan menikah. Sementara dirinya ingin sukses, mandiri dan fokus berkarir terlebih dahulu baru kemudian menikah.

Selain itu, Label pemilih dan wanita tidak laku menjadi momok yang menakutkan bagi kebanyakan wanita dewasa berusia 30 tahun keatas yang belum menikah. Sebagai mana diungkapkan oleh Informan N pada saat wawancara awal riset ini. Lebih lanjut Informan N menyatakan bahwa keterlambatan dirinya menikah disebabkan fokus dalam menata karir, sehingga menunda pernikahan menjadi hal yang biasa.

Hampir setiap orang mempunyai target usia dalam menikah. Hal ini merupakan kewajaran Pernikahan bagi sebagian orang, khususnya perempuan usia dewasa menjadi persoalan yang sangat menakutkan. Persoalan pribadi hingga persoalan keluarga. Persoalan pribadi terjadi kekhawatiran dalam diri yang menyangkut gangguan komunikasi dengan orang tua, sementara persoalan keluarga menyangkut pandangan, tata nilai dan norma di masyarakat berkaitan dengan wanita dewasa yang belum menikah. Sehingga ketika wanita dewasa yang belum menikah berkomunikasi dengan orang tua memiliki pola tertentu yang berbeda dengan komunikasi lainnya guna memberikan pemahaman dan saling pengertian.

Memberikan pemahaman, pengertian dijumpai oleh komunikasi. Sebagaimana komunikasi merupakan proses penyamaan makna antara orang yang berkomunikasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2007). Pemahaman dan pengertian dalam komunikasi didasarkan pada masing-masing pengalaman dan kerangka acuan komunikasi masing-masing pelaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua. Melalui pertanyaan penelitian yang akan mengungkapkan bagaimana wanita usia dewasa yang belum menikah memandang komunikasi dirinya dan orang tuanya, bagaimana pengalaman komunikasi yang dilakukan, serta pola komunikasi seperti apa yang dijalankan. Sehingga diharapkan penelitian ini secara praktis, dapat bermanfaat bagi sebuah keluarga terutama memiliki wanita dewasa yang belum menikah.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Keluarga

Secara etimologis atau menurut asal katanya istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *comunication*, yang akar katanya adalah *communis*, yang berarti sama, dalam arti kata sama makna yaitu sama makna mengenai suatu hal. Secara terminologis komunikasi proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang pada orang lain. Dalam terminologi yang lain komunikasi dapat dipandang sebagai proses penyampaian informasi dalam pengertian ini, keberhasilan komunikasi sangat tergantung dari penguasaan materi dan pengaturan cara-cara penyampaiannya.

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Mulyana (2007) bahwa tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. Jadi komunikasi adalah inti dari semua hubungan dengan tingkat kedalaman yang bervariasi yang ditandai dengan kejujuran, keterbukaan, pengertian, dan saling percaya di antara kedua belah pihak.

Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota – anggota keluarga pun sukar untuk dihindari. Oleh karena itu, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara ayah, ibu dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak dan komunikasi antar anak dan anak, perlu dibangun secara harmonis dalam rangka

membangun pendidikan yang baik dalam keluarga. Persoalannya adalah pola komunikasi bagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga? Berdasarkan kasusistik perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar di seputar model stimulus – Respons (S-R), model interaksional, hubungan antar peran, model ABX.

1. Model stimulus – respons

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model stimulus – respons (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi – reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan –tulisan) isyarat-isyarat nonversal, gambar-gambar dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan, proses ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek.

2. Model Interaksional

Model Interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Berapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

3. Hubungan antar peran

Komunikasi dalam keluarga dapat pula dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran hal ini, disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi.

4. Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwaseseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). yaitu (1) orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dari atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi wanita dewasa belum menikah dengan oran tua. Data dikumpulkan terkait dengan bagaimana para wanita tersebut berkomunikasi dengan orang tua, tindak komunikasi seperti apa yang mereka lakukan serta bagaimana pengalaman komunikasi dan pola komunikasi yang mereka jalani. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kualitatif dengan tradisi Fenomenologi. Subyek penelitian adalah Wanita dewasa yang belum menikah dilingkungan Bekasi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Penelitian mewawancara mendalam 3 informan yaitu, Informan N, T dan K dengan beberapa criteria diantaranya, memiliki Usia lebih dari 30 tahun, belum pernah menikah, masih memiliki orang tua dan dan memiliki karir yang baik.

4.2 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, peneliti kemudian mengelompokkan data hasil penelitian kedalam tiga aspek sesuai pertanyaan penelitian, yakni: (1) Tindak Komunikasi yang mereka lakukan; (2) terkait terkait dengan pengalaman mereka

berkomunikasi dengan orang tua (3) berhubungan dengan pola komunikasi yang mereka lakukan. Berikut penjelasannya:

1. Tindak komunikasi Wanita Karir yang belum menikah dengan Orang Tua di Wilayah Bekasi.

Wanita usia dewasa yang belum menikah melakukan beberapa tindak komunikasi, yaitu tindak komunikasi dengan orang tua (ayah dan ibu). Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan K bahwa tindak komunikasi dilakukan melalui serangkaian tahapan yang terjadi, diantaranya komunikasi selalu dilakukan ketika orang tua baru saja pulang dari acara keluarga, atau setelah berkomunikasi dengan keluarga lain dalam rangkaian acara keluarga, seperti saudara menikah, atau tetangga menikah. Berikut kutipan wawancara dengan Informan K;

“...biasanya ditanya Tanya terus soal nikah apalagi kalo mereka abis kondangan, hmmm makin tuh ditanya kapan, dinasehati lagi jangan banyak milihnya, dijelaskan bagaimana hukum islam dalam pernikahan bagi wanita..”
(Informan K/27/12/2016)

Sementara informan N juga mengungkapkan bahwa pertanyaan pertanyaan atau diskusi soal pernikahan selalu muncul dari orang tuanya, terutama Ibu

“ibu selalu memulai percakapan soal itu, meski saya bosan ya dengerin aja. Sebenarnya juga kasian ke mereka tapi gimana ya, saya percaya aja alau jodoh itu sudah ada yang ngatur. Mungkin belum waktunya saya akan menikah segera. Tapi lambat laut pasti kok, saya juga berusaha dekat dengan siapapun, lebih untuk membuka diri..”(Informan N:27/12/2016)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan Informan K, bahwa tindak komunikasi yang dilakukan terdiri dari tindak komunikasi dengan orang tua yang termasuk dalam komunikasi keluarga. Tindak komunikasi terjadi dengan ayah dan ibu. Ibu selalu memulai perbincangan tentang pernikahan, sementara ayah tidak berkomunikasi secara langsung hanya sesekali, itupun melalui ibu sebagai sarana menyampaikan Informasi.

“.. nyokap sih yang sering banget nanya, paling juga bokap nanya tapi ga kaya nyokap. Nyokap paling juga nyampein pesen dari bokap.... Kalo mereka baru pulang kondangan, atau ketemu temennya pasti langung ngomong soal gue..”
(Informan K;27/12/2016)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh ketiga informan N, T, K ketiganya memiliki persamaan bahwa tidak komunikasi yang dilakukan adalah tidak komunikasi dengan orang tua. Tindak komunikasi selalu dimulai oleh orang tua yang membahas tentang pernikahan dan diakhiri oleh wanita dewasa yang belum bekerja dengan memberikan pemahaman, atau menjawab seadanya. Sehingga jika membahas soal pernikahan komunikasi ini cenderung pasif.

2. Pengalaman Komunikasi Wanita dewasa Belum Menikah dengan Orang Tua di Wilayah Bekasi

Komunikasi yang terjadi antara wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua berkaitan dengan pernikahan. Biasanya dilakukan disetiap momen kesempatan sebagaimana yang diungkapkan Informan N: *“tiap ketemu dan ngobrol selalu soal nikah yang dibahas.. sampe bosan ditanya itu mulu”*. Selain itu juga informan T juga menyampaikan bahwa Obrolan soal jodoh dan pernikahan dilakukan dengan orangtua, setiap ada celah dan tema yang menyingung pernikahan dirinya selalu menjadi objek topic pembahsan: *“ya setiap ada celah, selalu disinggung soal nikah apalagi jika ada sepupu atau saudara, tetangga yang nikah. Abis gue.”* Informan K bahwa, komunikasi yang dilakukan dengan orangtua, baik ibu ataupun ayahnya kerap membahas soal pernikahan dirinya ketika ada waktu santai, *“ditanyanya aja, dinasehatin terus sama mereka.*

Wanita dewasa yang belum menikah cenderung menghindari komunikasi dengan orang tua terlebih menyangkut tema tentang pernikahan, apalagi mulai dibanding – bandingkan dengan anggota keluarga yang lain atau bahkan anak

tetangga. Ketiga informan masing-masing pernah mengalami hal serupa, berikut kutipan wawancaranya.

“.. ya kabur aja mas kalo ditanya terus..”(Informan N;27/12/2016)

Selanjutnya.

“saya dengerin aja, tapi lama kelamaan pusing. Dikikir saya ga usaha, tetap lah naman usaha buka diri sapat atau asa yang cocok..”(Informan K;27/12/2016)

Berdasarkan keterangan ketiga Informan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi dilakukan oleh wanita dewasa yang belum menikah dengan orangtua, wanita dewasa cenderung menghindari mengenai persoalan jika menyangkut pernikahan.

3. Pola Komunikasi Wanita Dewasa yang belum menikah dengan orang tua di wilayah bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka komunikasi wanita dewasa yang belum menikah terjadi dalam rangkaian kegiatan. Komunikasi dimulai ketika orangtua khususnya ibu memulai memperbincangkan tentang pernikahan kepada wanita dewasa yang belum menikah. Berdasarkan keterangan informan bahwa komunikasi akan sering dilakukan ketika orangtua baru bertemu dengan kerabat dekat, menghadiri pernikahan kerabat, atau ketika anak atau tetangga menikah. Pada awalnya pernikahan bukan menjadi masalah bagi orang tua, apalagi ketika adik sudah menikah atau kakak sudah memberikan cucu, namun menjadi masalah ketika usia wanita dewasa makin hari makin bertambah. Dan menjadi bahan perbincangan kerabat dan tetangga. Informan memahami bahwa umumnya wanita dewasa yang belum menikah dilabeli sebagai pemilih, atau dicap sebagai wanita yang tidak laku. Sehingga label tersebut berdampak pada orang tua, yang semakin khawatir dan takut anaknya tidak menikah. Terdapat perbedaan antara wanita



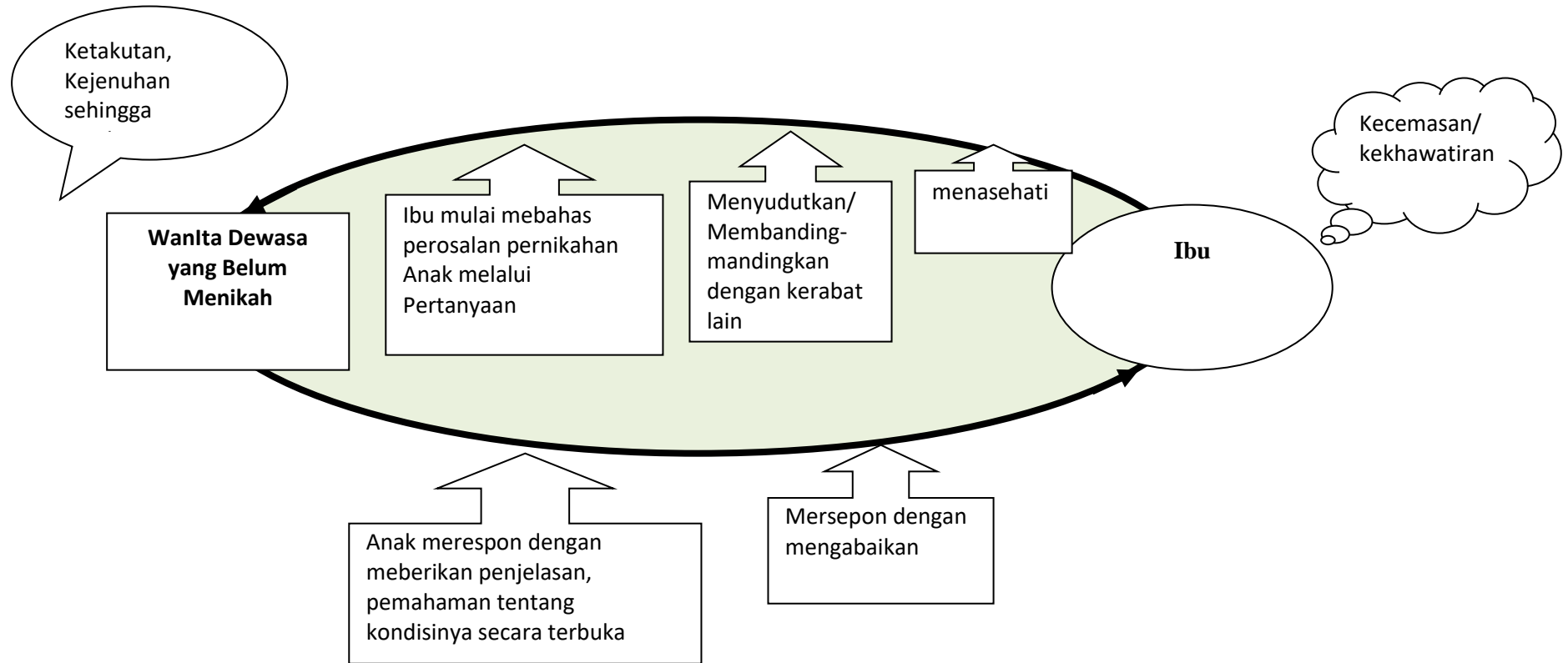
JPRMedcom:

Journalism, Public Relations, Media and Communications Studies Journal
Vol. 1. No. 1. November 2019.

dewasa yang belum menikah berkomunikasi dengan orang tua. Setidaknya dibedakan berdasarkan komunikasi wanita yang belum menikah dengan Ibu, dan komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan ayah. Berdasarkan keterangan yang dihimpun dari informan, bahwa perbedaan komunikasi tersebut didasarkan pada tingkat hubungan dan kedekatan personal baik ayah dan ibu. Berikut penjelasan rinci:

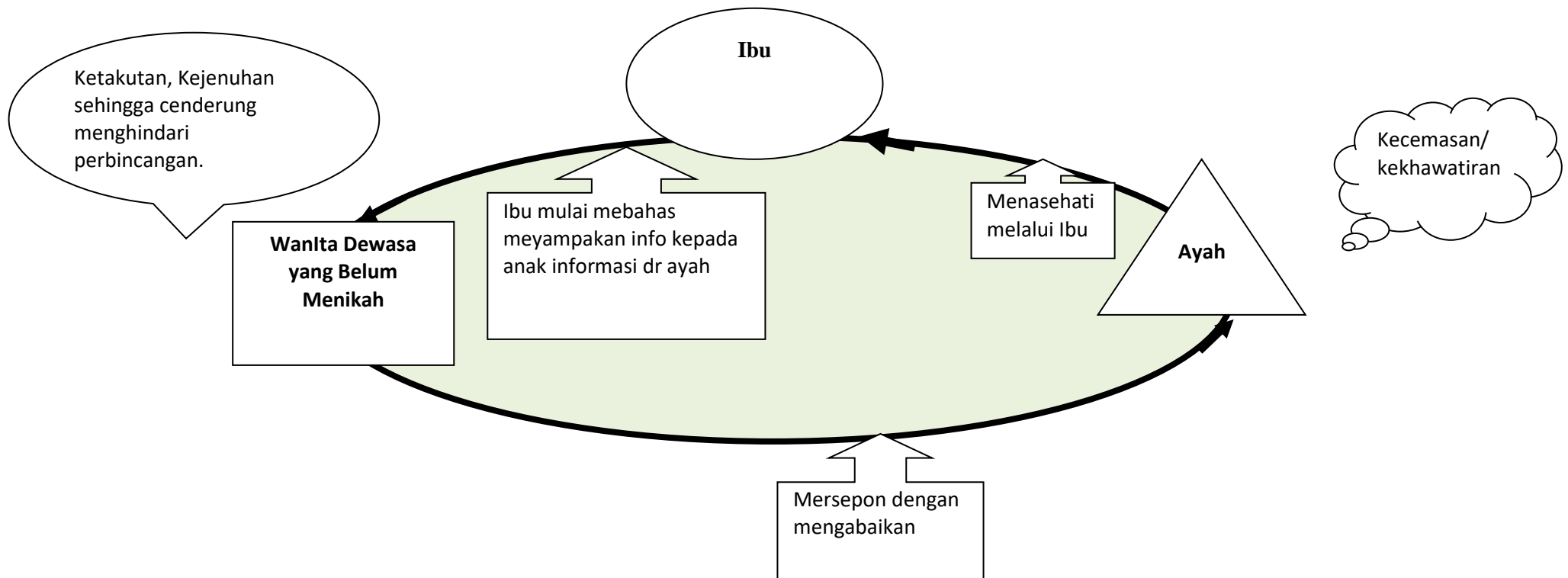
Terdapat dua pola komunikasi wanita dewasa dengan orang tua. Pola pertama adalah pola komunikasi wanita dewasa dengan Ibu. Kedua, pola komunikasi wanita dewasa dengan Ayah.

Pola Komunikasi Wanita Dewasa Yang Belum Menikah Dengan Ibu:



Bagan 1.1 Pola Komunikasi wanita dewasa belum menikah dengan Ibu

Pola Komunikasi Wanita Dewasa Yang Belum Menikah Dengan Ayah:



Bagan 1.2 Pola Komunikasi wanita dewasa belum menikah dengan Ayah

Pola komunikasi wanita dewasa belum menikah dengan orang tua terdiri dari komunikasi dengan ibu dan komunikasi dengan ayah. Perbedaan di antara keduanya terletak pada proses komunikasi yang dilakukan. Komunikasi wanita dewasa belum menikah dengan ibu langsung dilakukan tanpa melalui perantara. Berbeda dengan pola komunikasi dengan ayah yang melalui perantara ibu.

Pola komunikasi dilakukan oleh ayah dengan ibu dilatar belakangi kekhawatiran anak wanitanya tidak menikah dan benturan dengan norma dan pandangan masyarakat bahwa pada usia tertentu wanita belum menikah dianggap tidak laku dan merupakan aib bagi keluarga. Sementara anak wanita menganggap hal tersebut biasa saja disebabkan dirinya lebih fokus pada karir yang ingin dicapai. Ketakutan anak wanita dewasa yang belum menikah dengan ibu atau ayah disebabkan oleh adanya kebosanan akan topik yang terus menerus dibahas.

Komunikasi anak dengan ayah dan ibu berbeda pada isi pesan, kepada ayah anak wanita dewasa yang belum menikah cenderung tertutup dibandingkan kepada ibu. Sebaliknya jika ada hal yang berkaitan dengan anak dilakukan atau dikomunikasikan oleh ayah melalui Ibu.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan orang tua terjadi dalam dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan ibu, dan pola komunikasi wanita dewasa yang belum menikah dengan ayah. Pola komunikasi wanita belum menikah dengan ibu lebih sering dilakukan dibandingkan dengan komunikasi dengan ayah. Setiap

komunikasi mengenai pernikahan yang menyangkut wanita dewasa yang belum menikah selalu dimuali oleh orang tua dengan mulai dengan pertanyaan atau berupa nasehat. Dan diakhiri oleh wanita dewasa yang belu menikah dengan memberikan penjelasan atau mengabaikan pertanyaan begitu saja. Selain itu komunikasi dengan ayah cenderung lebih tertutup dan fasip dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan dengan Ibu, lebih aktif dan lebih terbuka.

Daftar Pustaka

- Agus Salim, 2005, *Teori & Paradigma, Penelitian Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Burhan Bungin, 2009 *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana Prenada Goup, Jakarta.
- Engkus Kurwarno, 2009 *Metode Penelitian Fenomenologi Konsepsi pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjadjaran, Bandung
- Hafied Cangara, 2009 *Pengantar Teori Komunikasi, -Ed,1-10*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Kutha Ratna, *Metodelogi penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*, Pustaka pelajar, Yogyakarta
- Little John, S.W. 1995. *Theories of Human Communication* (nine edition). Wadsworth publishing Company, Belmont California
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhfid. Muhammad. 2009. *Etika dan filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy .2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* : Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (cetakan ke 11)* : Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- West and Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi (edisi ke 3)*. Jakarta : Salemba Humanika.